

## INTEGRASI LITERASI BUDAYA DAN KOMUNIKASI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER GURU DAN SISWA

Farah Indrawati<sup>1</sup>, Leny Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Indraprasta PGRI  
e-mail: farah\_indrawati@yahoo.com

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “PKM Integrasi Literasi Budaya dan Komunikasi untuk Penguatan Karakter Guru dan Siswa” di SMP Islam Al Ihsan ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman, peningkatan serta pengembangan kompetensi dan keterampilan guru, sehingga guru mampu menguatkan karakter dirinya dan siswa melalui pengintegrasian literasi budaya dan komunikasi. Permasalahan yang terdapat di SMP Islam Al Ihsan adalah guru belum dapat memahami, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi dan keterampilan secara terpadu dalam menguatkan karakter dirinya dan siswa, terutama melalui pengintegrasian literasi budaya dan komunikasi. Permasalahan lainnya diketahui juga bahwa lembaga pendidikan terkait belum dapat memfasilitasi sepenuhnya pengembangan kompetensi serta keterampilan guru dan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif, dengan metode pelatihan. Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana dengan lancar dan baik secara keseluruhan adalah peserta kegiatan memahami dan menyadari bahwa kompetensi dan keterampilan guru harus terus ditingkatkan dan dikembangkan, terutama dalam menguatkan karakter diri melalui integrasi literasi budaya dan komunikasi. agar mampu memaknai pembelajaran sepanjang hayat, serta menjadi individu yang lebih baik, unggul, dan bermutu tinggi.

**Kata kunci:** Literasi Budaya, Komunikasi, dan Karakter

### Abstract

The community service activity entitled “PKM Integration of Cultural Literacy and Communication to Strengthen Teacher and Student Character” at SMP Islam Al Ihsan aims to provide understanding, improvement, and development of teachers competence and skills, so that teachers are able to strengthen their own and their students characters through the integration of cultural literacy and communication. The problem at SMP Islam Al Ihsan is that teachers have not been able to understand, improve, and develop competence and skills in an integrated manner in strengthening their own and their students characters, especially through the integration of cultural literacy and communication. Another problem is that related educational institutions have not been able to fully facilitate the development of teacher and student competence and skills. The approach used in this community service activity is a participatory approach, with a training method. The conclusion from the implementation of community service activity that has been carried out smoothly and well overall is that the participants understand and realize that teacher competence and skills must continue to be improved and develop, especially in strengthening self character through the integration of cultural literacy and communication in order to be able to interpret lifelong learning, and become better, superior, and high quality individuals.

**Keywords:** Cultural Literacy, Communication, and Character

### PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat, kepribadian, dan tingkah laku yang membedakan individu satu dengan lainnya. Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "Character," yang berarti tabiat atau sifat kejiwaan (Rahmatiah, 2021). Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat kejiwaan (atribut moralitas dan etika), budi pekerti (nilai baik dan nilai buruk), serta watak (ciri khas tindakan dan perilaku) individu dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi karakter individu antara lain emosi, konsep diri, kebiasaan dan kemauan, serta kepercayaan. Emosi merupakan suatu perasaan yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan individu. Konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Kebiasaan dan kemauan merupakan pola perilaku yang terbentuk dari aktivitas sehari-hari, sedangkan kepercayaan adalah nilai individu yang mempengaruhi tindakan dan sikapnya.

Unsur yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Program yang terbentuk dari pengalaman hidup dalam pikiran tersebut merupakan pelopor segala sesuatu. (Ika Ika et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter, baik formal (lembaga pendidikan) maupun informal (keluarga dan lingkungan), pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter yang berkualitas. Kerja sama dan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam mencapai pendidikan karakter yang terpadu. Karakter yang baik harus memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter bukan sekadar atribut pribadi, tetapi juga fondasi penting dalam membangun individu dan, pada akhirnya, bangsa yang lebih baik.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang dinamis. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah literasi budaya dan komunikasi, yang berfungsi sebagai jembatan dalam membangun karakter peserta didik yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

Semakin pesatnya perkembangan zaman, isu karakter semakin menjadi sorotan, terutama dalam konteks dunia pendidikan dan dunia kerja. Karakter individu menunjukkan dinamika yang kompleks dan menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Idawati dan Hesti (Yansyah et al., 2023) menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melalui proses panjang yang tidak bisa terbentuk secara instan. Pembentukan karakter dalam pendidikan hanya akan berhasil jika dimulai dari pemahaman, kemudian mencintai, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Deputi bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama (PKP-MB) KEMENKO PMK, Warsito, dalam kegiatan UNIVERSAL 2024 (Deputi 6, 2024) menyatakan bahwa Indonesia saat ini menghadapi fenomena bonus demografi (Youth Bulge). Bonus demografi adalah peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang dapat menjadi keuntungan bagi pembangunan negara. Beliau juga menegaskan bahwa masa SMP adalah periode kritis dalam pengokohan karakter individu yang menentukan arah jenjang kehidupan selanjutnya. Krisis moral akut yang terjadi saat ini semakin menegaskan pentingnya penguatan karakter dalam mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang muncul di masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai baik tertentu, sehingga individu sebagai warga negara tetap siaga dan selalu berpartisipasi aktif dalam lingkungan kehidupannya.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya karakter positif individu di Indonesia, salah satunya adalah minimnya literasi budaya dan komunikasi. Literasi budaya adalah kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis budaya sebagai identitas bangsa. Literasi budaya diperlukan untuk membangun kesadaran sosial dalam menghadapi globalisasi dan mendukung pendidikan multikultur. Sementara itu, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, pesan, atau gagasan yang bertujuan mencapai pemahaman bersama. Komunikasi yang efektif mencakup keterampilan mengekspresikan diri, mendengarkan, bernegosiasi, dan menyampaikan kejelasan nilai moral. Di lingkungan pendidikan, komunikasi sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, upaya penguatan karakter guru melalui literasi budaya dan komunikasi menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis budaya dan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Beberapa pemaparan mengenai karakter, literasi budaya, dan komunikasi serta kondisi yang memprihatinkan tersebut mendorong tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengadakan program yang bertujuan menguatkan karakter guru dan siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam

mengintegrasikan literasi budaya dan komunikasi guna membangun karakter guru dan siswa yang lebih kuat. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat memperoleh pembelajaran, pemahaman, serta pengembangan diri bersama siswa, sehingga keduanya dapat berkolaborasi dalam membangun karakter yang baik serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada 4 November 2024. Tim pelaksana melaksanakan kegiatan tersebut secara daring melalui Zoom Meeting bersama mitra, yaitu SMP Islam Al Ihsan, yang berlokasi di Jalan Raya Pesanggrahan No. 1, Kompleks Kodam Jaya Bintaro, Jakarta Selatan, 12320. Sekolah ini berjarak sekitar 17 km dari Kampus B, Universitas Indraprasta PGRI.

Program ini ditujukan terutama bagi pendidik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelaksanaannya menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan partisipatif. Pelatihan yang diberikan merupakan bagian dari upaya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan institusi terkait serta masyarakat dalam mencapai tujuan kelembagaan. Pendekatan partisipatif yang digunakan bertumpu pada peningkatan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam program ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan survei untuk memahami kondisi dan kebutuhan mitra secara langsung. Selanjutnya, mereka menentukan pendekatan, model, serta metode yang paling sesuai untuk diterapkan. Selain itu, tim menyusun rencana kegiatan, menyiapkan materi, serta mempersiapkan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan agar berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

2. Pelaksanaan

Kegiatan inti mencakup presentasi dan penyampaian materi yang berfokus pada pendidikan karakter, literasi budaya dan komunikasi, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter, terutama melalui pengintegrasian literasi budaya dan komunikasi. Dalam sesi ini, peserta diberikan wawasan mengenai penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan, integrasi budaya dalam pembelajaran, komunikasi efektif dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter yang perlu diperkuat serta strategi implementasi dalam kegiatan sekolah.

3. Evaluasi

Tim pelaksana melakukan evaluasi dengan meninjau tanggapan, masukan, serta kritik yang diberikan oleh mitra.

Sebagai tindak lanjut, hasil dari seluruh rangkaian kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk laporan akhir dan jurnal terakreditasi yang kemudian disampaikan kepada lembaga terkait. Langkah ini bertujuan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat berkelanjutan, tidak hanya bagi mitra yang terlibat langsung, tetapi juga bagi pihak lain yang membutuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keikutsertaan 12 guru dari SMP Islam Al Ihsan, Jakarta Selatan, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada urgensi peningkatan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dan komunikasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi peserta untuk terus belajar, mencari informasi yang relevan, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap untuk memastikan keseragaman pemahaman, serta membangun sinergi antara konsep yang telah dimiliki guru dengan pendekatan yang menjadi tujuan utama program pengabdian ini, yaitu penguatan karakter melalui literasi budaya dan komunikasi.

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses pendidikan yang tidak terbatas usia dan dapat dilakukan kapan serta di mana saja. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan wawasan, keterampilan, serta karakter individu. Dalam konteks pendidikan, integrasi literasi budaya dan komunikasi berperan penting dalam membentuk karakter adaptif, mandiri, dan berorientasi pada kontribusi positif di masyarakat. Proses ini memerlukan tahapan yang berkesinambungan, mulai dari mengenali dan memahami konsep,

mencintai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga membiasakan dan menginternalisasikannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembentukan dan penguatan karakter membutuhkan tahapan yang berkelanjutan, seperti mengenali, memahami, mencintai, menerapkan, membiasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini sebagai pengajar, teladan, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Hanya dengan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, penguatan karakter melalui literasi budaya dan komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter adalah dinamika perkembangan siswa SMP yang berada dalam fase pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta perbandingan nilai antara norma sosial dan realitas. (Molina & Casillan, 2024) menambahkan ketidakstabilan emosional dan masalah identitas diri berdampak pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu mengelola pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk pola pikir yang positif. Pola pikir yang baik akan membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang bijaksana, sistem kepercayaan yang kuat, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Integrasi literasi budaya dan komunikasi merupakan pendekatan strategis dalam pembentukan karakter yang kokoh. Literasi budaya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas bangsa, meningkatkan kesadaran sosial, serta mendorong sikap saling menghargai dalam masyarakat multikultural. (Arista, 2020) menambahkan literasi budaya membekali siswa dengan keterampilan untuk terlibat dengan hormat dengan berbagai norma budaya, menumbuhkan sikap etis dan karakter baik. Sementara itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan keterampilan ekspresi diri, serta memperkuat kerja sama antar individu. Kombinasi keduanya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana guru dan siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta berintegritas.

Dalam implementasinya, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan literasi budaya dan komunikasi dalam penguatan karakter guru dan siswa, yaitu: pendekatan strategis, pendekatan holistik, dan pendekatan kolaboratif.

#### 1. Pendekatan Strategis

Pendekatan ini menekankan pada perencanaan yang matang serta optimalisasi sumber daya dalam membentuk karakter melalui literasi budaya dan komunikasi. Misalnya, penggunaan buku cerita yang mencerminkan budaya lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai identitas budaya mereka (Darmawan, 2024). Selain itu, proyek literasi yang melibatkan tema kearifan lokal juga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan kreativitas siswa (Yuliana & Herayani, 2023). Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Optimalisasi kemitraan edukatif untuk memperkaya pengalaman belajar,
- b. Penanaman nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran,
- c. Adopsi layanan konseling yang mendukung pengembangan karakter secara berkelanjutan,
- d. Pembinaan karakter melalui kegiatan kesiswaan dan pelatihan,
- e. Implementasi kultur sekolah yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta
- f. Evaluasi dan motivasi secara berkala untuk memastikan perkembangan karakter guru dan siswa.

#### 2. Pendekatan Holistik

Pendekatan ini melihat pendidikan karakter sebagai suatu kesatuan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama bersamaan dengan keterampilan akademik (Sinurat, 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga keterampilan emosional dan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat (Isroani & Huda, 2022). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendekatan ini meliputi:

- a. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi budaya dalam berbagai mata pelajaran,
- b. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, dan dialog interaktif,
- c. Penguatan literasi budaya melalui pengenalan budaya lokal dan kegiatan ekstrakurikuler,
- d. Pengembangan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan emosional yang positif,
- e. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter, serta

- f. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan.
3. Pendekatan Kolaboratif
- Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai pihak dalam membangun karakter yang kuat. Kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat budaya literasi di sekolah. Selain itu, kolaborasi antar guru juga memungkinkan pertukaran ide dan metode pengajaran yang lebih inovatif, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Wati et al., 2024). Beberapa langkah yang dapat diimplementasikan meliputi:
- a. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter,
  - b. Integrasi literasi budaya melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran,
  - c. Metode pembelajaran kolaboratif yang berbasis interaksi aktif antar individu,
  - d. Komunikasi efektif melalui pendekatan personal yang menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam, serta
  - e. Dukungan dari lingkungan sekitar melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Ketiga pendekatan ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan, sehingga strategi penguatan karakter dapat diterapkan secara fleksibel dan adaptif.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta memberikan beberapa saran konstruktif yang dapat meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Salah satu saran utama adalah perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan secara berkala agar pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Peserta juga menekankan pentingnya pengembangan modul atau bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan literasi budaya dan komunikasi dalam lingkungan pendidikan mereka. Selain itu, mereka mengusulkan adanya forum diskusi atau komunitas belajar sebagai wadah berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan wawasan baru bagi peserta dalam mengimplementasikan integrasi literasi budaya dan komunikasi di lingkungan sekolah. Guru yang mampu menanamkan pola pikir positif serta membangun komunikasi yang sehat akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang kuat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi guru dan siswa dalam menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana, serta menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tinggi.

## SIMPULAN

Integrasi literasi budaya dan komunikasi berperan strategis dalam penguatan karakter guru dan siswa. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan keterampilan komunikasi yang efektif, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam membimbing siswa, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, beretika, dan berbudaya. Dengan demikian, penguatan karakter melalui literasi budaya dan komunikasi menjadi upaya berkelanjutan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

## SARAN

Agar dampak integrasi literasi budaya dan komunikasi dalam penguatan karakter guru dan siswa lebih optimal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan. Pengembangan modul pelatihan yang lebih aplikatif serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan sikap dan keterampilan peserta dapat memperkuat efektivitas program. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, komunitas pendidikan, dan lembaga kebudayaan, dapat memperluas jangkauan serta memastikan keberlanjutan program dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berkarakter, komunikatif, dan berbudaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Al Ihsan Jakarta yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arista, H. D. (2020). Development of Cultural Literation in Learning To Build Students'Character. ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and ..., 4(2), 221–231. <http://www.iscjournal.com/index.php/isce/article/download/93/85>
- Darmawan, M. F. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(3 SE-Articles), 7311–7316. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/29583>
- Ika Ika, Fadilatul Jannah, Siti Subaekah, & Ican Indrawan. (2024). Pendidikan Karakter Anak di Jenjang SMP. Student Scientific Creativity Journal, 2(5), 91–98. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4044>
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values. Quality JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION, 10(2), 289. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>
- Molina, K. G., & Casillan, D. R. (2024). Values and Character Formation Practices of Grade 8 Learners. 6(6), 6–9.
- Rahmatiah, S. (2021). Character Building (Pembangunan Karakter). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 8(2), 172–183. <http://kuliahsingkatku.blogspot.com/2013/06/tugas-makalah-character-building.html>
- Sinurat, J. (2024). INTEGRASI ANTARA PEMBELAJARAN AKADEMIK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(2), 374–379.
- Wati, N. K., Hamidha, S. H., Azzahro, T. A., & Musthofa, M. B. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER BUDAYA LITERASI PADA SISWA KELAS 4 DI SD WACHID HASJIM 2 SURABAYA. Ebtida' Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(2).
- Yansyah, M., Hesti, H., Mardiana, M., & Musiman, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. Journal on Education, 5(4), 14653–14660. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2526>
- Yuliana, Y., & Herayani, A. (2023). STRATEGIES AND THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING CHARACTER EDUCATION IN SCHOOL-AGE CHILDREN IN AN EDUCATIONAL ENVIRONMENT Character education is the spearhead of a country ' s progress so that it becomes the can become national , religious , creative , and. E-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi, 361–371.